

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia satu sampai tiga tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) yang menjadi fase kritis bagi tumbuh kembang anak karena pada periode ini otak berkembang sangat cepat hingga mencapai 80% kapasitas dewasa. Kondisi tersebut membuat berbagai bentuk stimulasi memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan dan perkembangan anak (Satria et al., 2025). Pada tahap ini pula, perkembangan kognitif seperti rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan daya ingat mulai terbentuk, dipengaruhi oleh lingkungan yang kaya rangsangan serta pola asuh yang responsif (Putra, 2022). Selain perkembangan kognitif, kemampuan motorik kasar dan halus juga meningkat signifikan melalui aktivitas fisik yang tepat dan menyenangkan (Al-Thani, 2022).

Pada masa yang sama, perkembangan sosial dan bahasa berlangsung dengan pesat. Anak mulai memahami emosi, menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar, serta mengenal norma sosial melalui proses pengamatan, di mana komunikasi verbal dan nonverbal orang tua memegang peran penting dalam membentuk kemampuannya (Nurhidayah et al., 2020). Stimulasi yang diberikan melalui permainan, bercerita, dan dialog aktif terbukti

mendukung kemampuan komunikasi, pembentukan karakter, dan pengembangan empati anak (Aprilia Santana et al., 2025). Oleh karena itu, masa keemasan menjadi pondasi penting bagi perkembangan holistik *toddler* yang mencakup aspek kognitif, motorik, sosial, dan bahasa.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Hia et al., (2024), lebih dari 200 juta anak dibawah lima tahun di dunia tidak terpenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Beberapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24% dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13-18%. Menurut UNICEF (2023), didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia *toddler* khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) dan di Indonesia gangguan perkembangan bervariasi 12,8% s/d 16% sehingga dianjurkan melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada setiap anak (Anggreni, 2022).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya dalam upaya promotif dan preventif bagi ibu dan anak. Posyandu berperan strategis

sebagai layanan kesehatan dasar yang mudah dijangkau oleh masyarakat di tingkat desa maupun kelurahan. Salah satu fungsi utama Posyandu adalah pemantauan tumbuh kembang balita yang mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, serta deteksi dini terhadap risiko stunting atau keterlambatan pertumbuhan (Winarsih et al., 2023). Melalui kegiatan rutin Posyandu, petugas kesehatan dan kader dapat melakukan skrining sederhana namun efektif untuk mengidentifikasi gangguan tumbuh kembang, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran (Lulianthy et al., 2021). Di samping itu, Posyandu juga menjadi pusat edukasi yang aktif dalam menyampaikan informasi seputar gizi seimbang, ASI eksklusif, dan pentingnya stimulasi dini dalam masa *golden age* anak (Nasution, 2024). Agar peran tersebut berjalan efektif, posyandu didukung oleh kader yang berfungsi sebagai pelaksana utama di lapangan.

Kader merupakan tenaga sukarela dari masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan dasar untuk mendampingi ibu dalam memantau tumbuh kembang balita, memberikan penyuluhan gizi, membantu imunisasi, serta menyebarkan informasi Kesehatan (Restuningtyas et al., 2021). Menurut Isnawarni dalam (Sanjaya et al., 2022), keterlibatan kader menjadikan posyandu tidak hanya sebagai tempat pelayanan, tetapi juga sebagai jembatan antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, kader diharapkan mampu menghubungkan petugas kesehatan dengan warga, membantu mengidentifikasi kebutuhan kesehatan, serta

mengadvokasikan kepentingan masyarakat kepada pihak terkait agar kebutuhan tersebut terpenuhi.

Kunjungan ibu dan balita ke Posyandu merupakan indikator penting dalam upaya meningkatkan status kesehatan serta mendukung pemantauan tumbuh kembang anak, khususnya pada masa *golden age*. Namun data nasional menunjukkan bahwa tingkat kehadiran ibu ke Posyandu masih jauh dari target. Laporan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang digunakan sebagai dasar perencanaan layanan kesehatan tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan keaktifan Posyandu dan target kehadiran balita baru mencapai sekitar 55–60%, sehingga sekitar 40% balita tidak memperoleh pemantauan rutin (Kemenkes RI, 2023). Penelitian Salsabila et al., (2024), juga menampilkan hal yang sama, di mana prevalensi kunjungan balita ke Posyandu di berbagai wilayah Indonesia hanya berada pada kisaran 50–65%. Rendahnya tingkat kunjungan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat Posyandu, kesibukan atau pekerjaan, akses yang terbatas, serta kualitas pelayanan yang belum optimal

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Klaten (2021), meskipun Posyandu tetap menjadi layanan Kesehatan dasar penting bagi ibu dan balita, data partisipasi menunjukkan tantangan dalam pengaktifan layanan ini secara merata. Secara regional, cakupan balita yang hadir di Posyandu Provinsi

Jawa Tengah pada tahun 2021 tercatat sekitar 78,5%, masih dibawah target nasional yaitu 80% sehingga mencerminkan tantangan serupa yang mungkin dialami di Kabupaten Klaten. Ketidateraturan kunjungan dipengaruhi oleh berbagai kendala seperti keterbatasan waktu ibu yang bekerja, akses Posyandu yang kurang memadai, dan rendahnya pemahaman tentang pentingnya deteksi dini tumbuh kembang balita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 16 Agustus 2025, dengan wawancara kader Posyandu desa Plawikan terdapat 8 dari 59 *toddler* yang mengalami masalah pada perkembangan. Masalah perkembangan *toddler* di Posyandu Plawikan meliputi sosial dan kemandirian, karena anak masih sulit berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan kurang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Pada aspek bahasa, *toddler* menghadapi hambatan perkembangan seperti *speech delay* dan tidak memberikan respons yang sesuai ketika diajak berkomunikasi, sehingga proses komunikasi dua arah menjadi tidak optimal. *Toddler* yang mengalami masalah perkembangan saat ini dalam pemantauan tim posyandu. Kader juga mengatakan bahwa dalam setiap bulan pasti ada ibu dan *Toddler* yang tidak hadir di setiap posyandu setidaknya satu hingga tiga orang. Ketidakhadiran ibu dan *toddler* ke posyandu umumnya dikarenakan adanya kesibukan atau kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

Kunjungan ibu ke posyandu menjadi salah satu bentuk partisipasi keluarga dalam pemantauan perkembangan balita. Melalui kegiatan posyandu, ibu

memperoleh edukasi mengenai gizi, pemantauan pertumbuhan, serta stimulasi perkembangan anak sesuai tahap usianya. Ketidakhadiran ibu dan balita dalam kegiatan posyandu dapat menghambat proses deteksi dini gangguan perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan perkembangan *toddler*, agar hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan keaktifan ibu serta optimalisasi peran tenaga kesehatan dalam memantau tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada *toddler* di Posyandu desa Plawikan, Jogonalan, Klaten.
- b. Mengetahui frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu di Desa Plawikan Jogonalan Klaten.
- c. Mengidentifikasi status perkembangan *toddler* di Desa Plawikan Jogonalan Klaten.
- d. Jika ada hubungan maka akan dicari keeratan hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu dengan perkembangan *toddler* di Desa Plawikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan komunitas dan tumbuh kembang anak.
- b. Menambah literatur dan referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan *toddler*, khususnya dari aspek pelayanan kesehatan primer seperti Posyandu.

- c. Mendukung teori-teori yang menyatakan bahwa pemantauan tumbuh kembang *toddler* secara berkala berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat/Ibu *Toddler* di Desa Plawikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu *toddler* di Desa Plawikan mengenai kunjungan ke Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan *toddler*.

- b. Bagi Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk meningkatkan strategi promosi kesehatan dan mengajak para ibu agar lebih aktif dalam kegiatan Posyandu.

- c. Bagi Pemerintah Desa/Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan atau pembuatan program untuk meningkatkan cakupan dan kualitas layanan Posyandu.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran Posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak usia dini dan juga diharapkan menjadi referensi tambahan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terkait pelayanan kesehatan masyarakat dan perkembangan *toddler*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Nurul Assyfa, Alyah Hodijah, Banita Ihfatun Drama, Delli Yuliana Rahmat / 2023	Hubungan Frekuensi Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita	1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik melalui studi observasional dan rancangan <i>cross-sectional</i>. 2. Teknik sampling yaitu <i>Accidental Sampling</i> dengan kuisioner untuk data demografi dan buku KMS (Kartu Menuju Sehat) yang dipegang ibu untuk melihat jumlah kunjungan. 3. Total populasi 57 responden dan sampel yang diambil berjumlah 30 responden. 4. Variabel: Frekuensi Kunjungan Ibu	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebanyak 15 (83,3%) responden dengan kunjungan ke posyandu rutin mempunyai gizi baik dan sebanyak 11 (91,7%) responden dengan kunjungan ke posyandu tidak rutin mempunyai gizi baik. Hasil yang didapat dari uji statistik adalah $p\text{-value } (0,677) > \alpha (0,05)$, ini berarti tidak terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi pada balita (0-5 tahun) di Posyandu Cut Nyak Dien.	1. Variabel terikat pada penelitian ini perkembangan balita usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Plawikan dan penelitian sebelumnya status gizi balita. 2. Desain penelitian ini kolerasional sedangkan penelitian sebelumnya yaitu deskriptif analitik melalui studi observasional. 3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur kuisioner untuk data demografi responden dan pengamatan terhadap catatan KMS sedangkan pada penelitian ini menggunakan buku KIA yang dipegang oleh orang tua balita, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa sering mereka mengunjungi posyandu.	1. Variabel bebas dalam penelitian ini dan sebelumnya adalah frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu. 2. Metode penelitian ini dan sebelumnya adalah kuantitatif

NO	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
					4. Teknik sampling pada penelitian ini adalah <i>total sampling</i> dan penelitian sebelumnya menggunakan <i>Accidental Sampling</i>	
2.	Kiki Intan Widyasari/ 2023	Hubungan Frekuensi Kehadiran Di Posyandu Dan Suplementasi Vitamin A Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi	1. Jenis penelitian ini adalah kualitatif anaklitik dengan desain <i>cross sectional</i>. 2. Teknik sampling menggunakan <i>stratified sampling</i>. 3. Instrumen pada penelitian ini yaitu kuisioner dengan ceklis kehadiran buku KMS/ KIA. 4. Variabel: Frekuensi kunjungan ke posyandu	Hasil penelitian menunjukkan frekuensi balita stunting sebanyak 21 balita 30%, balita stunting memiliki frekuensi kehadiran di posyandu kategori rutin yaitu sebanyak 17 balita (27,4%). Balita stunting dengan kategori suplementasi vitamin A tidak lengkap yaitu sebanyak 14 balita (60,9%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan frekuensi kehadiran di posyandu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi ($p = 0,229$ OR = 2,647). Terdapat hubungan suplementasi vitamin A dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi ($p = 0,000$ OR = 8,889).	1. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini dengan <i>stratified sampling</i> sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik sampling <i>total sampling</i>. 2. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional sedangkan pada penelitian sebelumnya analitik. 3. Variabel terikat pada penelitian ini perkembangan balita usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Plawikan dan penelitian sebelumnya Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.	1. Instrumen yang digunakan sama-sama menggunakan absensi kehadiran pada buku KIA. 2. Variabel bebas dalam penelitian ini dan sebelumnya adalah frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu. 3. Metode penelitian ini dan sebelumnya adalah kuantitatif

NO	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				Suplementasi vitamin A merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi		
3.	Nanin Puspaningrum/ 2023	Hubungan Pemberian Stimulasi Ibu Dengan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan di Kelurahan Pondokrejo Tahun 2023.	1. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 2. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>non-probability sampling</i> yaitu dengan <i>consecutive sampling</i>. 3. Instrumen pada penelitian ini adalah KPSP. 4. Variabel: Perkembangan balita	Hasil penelitian mengenai pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan untuk mengetahui hasil korelasi menggunakan uji statistik mann whitney hasil signifikan yang didapatkan 0,00 yang berarti p-value >0,05, ada hubungan antara pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan di Kelurahan Pondokrejo dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,731 menunjukan korelasi yang kuat.	1. Pada Variabel bebas Penelitian ini berfokuskan pada pemberian stimulus ibu dari balita sedangkan peneliti mengarah kepada fungsi kehadiran ibu ke posyandu. 2. Desain pebelitian pada penelitian ini korelasional sedangkan pada penelitian terdahulu analitik observasional 3. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu <i>total sampling</i> dan penelitian sebelumnya menggunakan <i>consecutive sampling</i>	1. Variabel terikat dalam penelitian ini dan sebelumnya adalah Perkembangan Balita. 2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan instrument yang akan digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu KPSP. 3. Metode penelitian ini dan sebelumnya adalah kuantitatif